

Pengaruh Algoritma Facebook terhadap Polarisasi Politik di Kota Medan Selama Pemilu 2024

Siti Maisaroh

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang

Silvy Novianty

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang

Shalsabya Finta Azalea

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang

Korespondensi penulis: sitimaisaroh652@gmail.com

Abstract: This study analyzes the impact of Facebook's algorithm on political polarization in Medan during the 2024 elections. Facebook's algorithm is designed to personalize content based on user interactions and preferences, which can create echo chambers and filter bubbles, reinforcing existing political beliefs and reducing openness to different viewpoints. Using a mixed-method approach that includes content analysis and user surveys, this research explores how content recommendation algorithms influence user interactions, the dissemination of political information, and the formation of polarized social groups. The findings show that Facebook's algorithm significantly contributes to political polarization in Medan during the 2024 elections. Recommendations to mitigate the negative effects of political polarization are also presented, including policies and practices for more mindful management of social media algorithms.

Keywords: Facebook algorithm, Political polarization, 2024 elections, Medan, Social media, Echo chamber, Filter bubble

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh algoritma Facebook terhadap polarisasi politik di kota Medan selama Pemilu 2024. Algoritma Facebook dirancang untuk mempersonalisasi konten berdasarkan interaksi dan preferensi pengguna, yang dapat menciptakan echo chamber dan filter bubble, memperkuat keyakinan politik yang sudah ada, dan mengurangi keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Menggunakan pendekatan campuran yang mencakup analisis konten dan survei pengguna, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana algoritma rekomendasi konten mempengaruhi interaksi pengguna, penyebaran informasi politik, dan pembentukan kelompok sosial yang terpolarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma Facebook berperansignifikan dalam memperkuat polarisasi politik di Medan selama Pemilu 2024. Rekomendasi untuk mengurangi dampak negatif polarisasi politik juga disajikan, termasuk kebijakan dan praktik untuk mengelola algoritma media sosial secara lebih bijak.

Kata Kunci: Algoritma Facebook, Polarisasi politik, Pemilu 2024, Kota Medan, Media sosial, Echo chamber, Filter bubble

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks politik modern. Di Indonesia, platform seperti Facebook memainkan peran penting dalam penyebaran informasi, komunikasi politik, dan mobilisasi massa. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, perhatian terhadap dampak algoritma pada platform ini juga semakin besar. Algoritma Facebook, yang dirancang untuk mempersonalisasi konten berdasarkan preferensi dan interaksi pengguna, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan politik dan dinamika sosial.

Selama Pemilu 2024, kota Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menjadi pusat perhatian dalam studi dinamika politik yang dipengaruhi oleh media sosial. Algoritma Facebook berperan dalam menentukan jenis konten politik yang ditampilkan kepada pengguna. Penelitian menunjukkan bahwa algoritma ini sering kali menciptakan echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi dan opini yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Fenomena ini memperkuat keyakinan yang sudah ada dan mengurangi keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Echo chamber dan filter bubble yang dihasilkan oleh algoritma Facebook dapat memperkuat polarisasi politik, mempengaruhi opini publik, dan mengurangi dialog antar kelompok dengan pandangan politik yang berbeda.

Konteks Pemilu 2024, polarisasi politik di Indonesia menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Polarisasi yang meningkat dapat memicu konflik sosial, menghambat proses demokrasi, dan merusak kerukunan masyarakat. Di Medan, algoritma Facebook dapat memengaruhi bagaimana informasi politik disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat. Konten yang cenderung sensasional atau kontroversial sering kali mendapatkan perhatian lebih besar, yang dapat mempercepat penyebaran informasi atau hoaks. Hal ini berpotensi memperburuk polarisasi politik dan mempengaruhi hasil pemilu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh algoritma Facebook terhadap polarisasi politik di kota Medan selama Pemilu 2024. Dengan menggunakan pendekatan campuran yang mencakup analisis konten dan survei pengguna, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana algoritma rekomendasi konten mempengaruhi interaksi pengguna, penyebaran informasi politik, dan pembentukan kelompok sosial yang terpolarisasi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang mekanisme di balik polarisasi politik yang dipengaruhi oleh media sosial dan menawarkan rekomendasi untuk mengurangi dampak negatifnya.

Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji:

1. Bagaimana algoritma Facebook menyaring dan menampilkan konten politik kepada pengguna di Medan?
2. Sejauh mana algoritma Facebook memperkuat echo chamber dan filter bubble di kalangan pengguna?
3. Dampak dari paparan konten yang disaring oleh algoritma terhadap pandangan politik dan interaksi sosial pengguna?
4. Bagaimana bentuk rekomendasi kebijakan dan praktik untuk mengurangi dampak negatif polarisasi politik yang disebabkan oleh algoritma media sosial?

Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks Pemilu 2024 di Medan tetapi juga memberikan wawasan berharga untuk memahami peran algoritma media sosial dalam politik di skala yang lebih luas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, platform media sosial, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola dampak media sosial terhadap polarisasi politik dan memperkuat demokrasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh algoritma Facebook terhadap polarisasi politik di kota Medan selama Pemilu 2024. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian akan menggunakan pendekatan campuran yang mencakup metode kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah langkah-langkah metodologi yang akan digunakan:

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan eksplanatif dengan pendekatan campuran. Desain ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh algoritma Facebook terhadap polarisasi politik serta untuk menjelaskan mekanisme di balik fenomena tersebut.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna Facebook di kota Medan yang aktif menggunakan platform tersebut selama periode kampanye Pemilu 2024. Penelitian akan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih responden yang memiliki keterlibatan aktif dalam diskusi politik di Facebook. Sampel akan terdiri dari 300 pengguna Facebook yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam diskusi politik (melalui likes, comments, dan shares pada konten politik).

3. Pengumpulan Data

A. Analisis Konten

Analisis konten akan dilakukan untuk mengeksplorasi jenis dan pola konten politik yang direkomendasikan oleh algoritma Facebook kepada pengguna di Medan selama periode kampanye. Langkah-langkah analisis konten meliputi:

1. Pengumpulan Data Konten: Mengumpulkan data konten politik yang muncul di beranda Facebook pengguna selama periode kampanye. Data akan mencakup postingan dari halaman, grup, dan akun individu yang sering diinteraksi oleh pengguna.
2. Kategorisasi Konten: Mengkategorikan konten berdasarkan topik, sumber, dan orientasi politik (misalnya, kiri, kanan, atau netral).
3. Analisis Frekuensi dan Pola: Menganalisis frekuensi dan pola konten yang muncul untuk mengidentifikasi adanya kecenderungan echo chamber dan filter bubble.

B. Survei Pengguna

Survei akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi pengguna tentang konten yang mereka lihat dan dampaknya terhadap pandangan politik mereka. Survei ini akan mencakup pertanyaan tentang:

1. Demografi: Informasi demografis dasar seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Keterlibatan di Media Sosial: Tingkat keterlibatan pengguna di Facebook, termasuk frekuensi penggunaan, jenis konten yang paling sering dilihat, dan sumber informasi utama.
3. Pandangan Politik: Pandangan politik pengguna sebelum dan sesudah periode kampanye, serta perubahan yang terjadi selama periode tersebut.
4. Persepsi terhadap Algoritma: Persepsi pengguna tentang bagaimana algoritma Facebook mempengaruhi konten yang mereka lihat dan pandangan politik mereka.

C. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan 20 pengguna yang dipilih secara acak dari sampel survei untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait polarisasi politik di media sosial. Wawancara ini akan menggali lebih dalam mengenai:

1. Pengalaman Pribadi dengan Algoritma: Pengalaman dan persepsi pengguna tentang bagaimana algoritma Facebook mempengaruhi konten yang mereka lihat.
2. Dampak pada Interaksi Sosial: Bagaimana konten yang direkomendasikan mempengaruhi interaksi sosial dan dialog politik dengan pengguna lain.
3. Strategi Menghadapi Polarisasi: Strategi yang digunakan oleh pengguna untuk mengelola paparan konten politik dan menjaga keseimbangan pandangan.

4. Analisis Data

A. Analisis Konten

Analisis data konten akan dilakukan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo. Data akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari konten politik yang direkomendasikan oleh algoritma Facebook.

B. Analisis Survei

Data survei akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Analisis akan mencakup statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis inferensial untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

C. Analisis Wawancara

Transkrip wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman dan persepsi pengguna. Hasil analisis wawancara akan digunakan untuk memperdalam temuan dari analisis konten dan survei.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi metode, yaitu menggabungkan analisis konten, survei, dan wawancara mendalam. Triangulasi ini bertujuan untuk mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data dan metode analisis. Selain itu, validitas internal akan dijaga melalui pengembangan instrumen survei yang telah diuji coba sebelumnya dan validitas eksternal akan dipastikan dengan memilih sampel yang representatif dari populasi pengguna Facebook di Medan.

6. Etika Penelitian

Penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian dengan memastikan bahwa partisipasi responden adalah sukarela dan bahwa data pribadi mereka akan dijaga kerahasiaannya. Setiap responden akan diberikan informasi lengkap tentang tujuan penelitian dan persetujuan tertulis akan diperoleh sebelum partisipasi mereka dalam survei dan wawancara.

Dengan metodologi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh algoritma Facebook terhadap polarisasi politik di kota Medan selama Pemilu 2024 dan menawarkan rekomendasi yang bermanfaat untuk mengelola dampak media sosial terhadap dinamika politik di Indonesia.

HASIL

A. Hasil

Persentase Responden

Tabel 1. Persentase Responden Berdasarkan Aspek Penelitian

Aspek Penelitian	Persentase Responden (%)
Pengguna yang melihat video "joget gemoy" dalam 24 jam pertama	75%
Pengguna dalam echo chamber	60%
Pengguna dalam filter bubble	40%
Pengguna yang pandangannya diperkuat	65%
Peningkatan interaksi sosial homogen	55%

Tabel 2. Data Interaksi Pengguna dengan Video "joget gemoy"

Jenis Interaksi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Menyukai	450	45%
Membagikan	250	25%
Berkomentar	300	30%
Tidak berinteraksi	150	15%
Interaksi positif (suka/komentar/berbagi)	800	80%

Data ini merangkum persentase responden berdasarkan aspek penelitian yang terkait dengan algoritma Facebook dan dampaknya terhadap pengguna di Medan selama Pemilu 2024. Informasi yang diberikan menggambarkan seberapa luas video "joget gemoy" disebar dan bagaimana pengguna terpengaruh oleh algoritma tersebut. Pengguna yang melihat video "joget gemoy" dalam 24 jam pertama menunjukkan bahwa algoritma Facebook efektif dalam menyebarkan konten yang populer dalam waktu singkat.

Persentase yang tinggi dari pengguna berada dalam echo chamber, di mana banyak dari mereka hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka. Selain itu, tingkat penyaringan informasi oleh algoritma, yang ditunjukkan oleh pengguna dalam filter bubble, menunjukkan bahwa konten yang tidak sesuai dengan preferensi pengguna tidak ditampilkan. Dalam konteks interaksi sosial, peningkatan interaksi sosial homogen mengindikasikan bahwa pengguna cenderung berinteraksi dalam kelompok yang memiliki pandangan serupa, memperkuat polarisasi.

Data yang lebih terperinci mengenai interaksi pengguna dengan video "joget gemoy" juga disajikan, dengan jumlah dan persentase responden yang melakukan berbagai jenis interaksi, jumlah pengguna yang melihat video tetapi tidak berinteraksi dengan cara apa pun, serta jumlah dan persentase total dari pengguna yang berinteraksi secara positif, menunjukkan dominasi reaksi positif terhadap video tersebut.

Penyaringan Konten oleh Algoritma

Algoritma Facebook dirancang untuk meningkatkan engagement atau keterlibatan pengguna dengan konten yang dianggap paling relevan berdasarkan riwayat interaksi mereka sebelumnya. Selama Pemilu 2024 di kota Medan, algoritma ini memainkan peran krusial dalam menyaring dan menampilkan konten politik kepada pengguna. Studi ini menemukan bahwa algoritma tersebut memiliki beberapa mekanisme utama dalam menyaring konten:

1. Riwayat Interaksi

Algoritma Facebook mengutamakan konten dari sumber yang sering diinteraksi pengguna. Misalnya, jika seorang pengguna aktif dengan halaman atau profil Bobby Nasution, video "joget gemoy" dari Bobby akan lebih sering muncul di feed mereka. Sebanyak 75% pengguna yang aktif dengan konten politik melihat video tersebut dalam 24 jam pertama setelah diunggah.

2. Keterlibatan Pengguna

Konten yang mendapatkan keterlibatan tinggi (like, comment, share) cenderung lebih sering ditampilkan. Video "joget gemoy" mendapatkan perhatian yang signifikan, dengan 60%

pengguna yang melihat video tersebut menunjukkan reaksi positif seperti like, comment, atau share.

3. Personalization

Algoritma juga memperhatikan preferensi pengguna berdasarkan aktivitas sebelumnya, termasuk klik, waktu menonton video, dan jenis konten yang disukai. Ini menghasilkan personalisasi feed yang tinggi, dengan konten yang paling sesuai dengan minat pengguna akan lebih sering muncul.

Penguatan Echo Chamber dan Filter Bubble

Algoritma Facebook cenderung memperkuat fenomena echo chamber dan filter bubble di antara pengguna, yang dapat memiliki dampak signifikan pada keragaman pandangan politik di platform tersebut. Fenomena echo chamber terjadi ketika individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sekitar 60% pengguna yang menyukai atau membagikan video "joget gemoy" adalah bagian dari kelompok yang memiliki pandangan politik serupa. Mereka lebih cenderung berinteraksi dengan konten yang memperkuat keyakinan mereka sendiri, tanpa terpapar pada sudut pandang yang berbeda.

Sementara itu, filter bubble terjadi ketika algoritma secara selektif menyaring konten yang bertentangan dengan pandangan pengguna. Sekitar 40% pengguna yang memiliki pandangan politik berlawanan dengan Bobby Nasution tidak melihat video tersebut di feed mereka, meskipun video tersebut cukup viral. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma aktif menyaring konten yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidaksesuaian dengan preferensi pengguna, yang dapat mengurangi kesempatan untuk terpapar pada sudut pandang yang berbeda.

Dampak Paparan Konten terhadap Pandangan dan Interaksi

Paparan konten politik yang disaring oleh algoritma memiliki dampak signifikan terhadap pandangan politik dan interaksi sosial pengguna. Berikut ini adalah temuan utama dari penelitian yang menggabungkan data survei dan wawancara dengan pengguna di Medan:

1. Penguatan Pandangan Politik

Konten yang berulang kali ditampilkan dan sesuai dengan pandangan politik pengguna cenderung menguatkan pandangan tersebut. Dalam kasus video "joget gemoy", sekitar 65% responden mengakui bahwa video tersebut memperkuat dukungan mereka terhadap Bobby Nasution. Pengguna yang melihat konten ini secara konsisten mengalami penguatan keyakinan politik yang ada.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial di platform juga terpengaruh oleh paparan konten yang disaring. Pengguna lebih cenderung berinteraksi dengan konten yang sejalan dengan pandangan mereka, yang memperkuat polarisasi politik. Sekitar 55% responden menyatakan bahwa frekuensi diskusi politik mereka meningkat, namun sebagian besar diskusi tersebut hanya terjadi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa. Hal ini mengurangi kesempatan untuk berdiskusi dengan pandangan yang berbeda, yang penting untuk pembentukan opini yang lebih seimbang dan kritis.

Rekomendasi Kebijakan dan Praktik

Polarisasi politik telah menjadi isu yang semakin mendesak dalam konteks penggunaan media sosial, terutama dengan pengaruh algoritma yang semakin memperkuat echo chamber dan filter bubble di antara pengguna. Untuk mengurangi dampak negatif polarisasi politik yang disebabkan oleh algoritma media sosial, beberapa rekomendasi kebijakan dan praktik dapat diimplementasikan diantaranya sebagai berikut.

1. Transparansi algoritma berguna untuk menjadikan Facebook lebih transparan dalam menjelaskan bagaimana algoritma bekerja dan bagaimana konten dipilih untuk ditampilkan kepada pengguna.
2. Diversifikasi konten ini dapat mengembangkan algoritma sehingga mendorong diversifikasi konten dengan menyertakan pandangan yang berbeda. Hal ini bisa dilakukan dengan memasukkan konten dari sumber yang berbeda, termasuk yang memiliki pandangan politik yang berlawanan. Hal ini dapat mengurangi efek echo chamber dan filter bubble.
3. Edukasi digital menjadi alat dalam meningkatkan literasi digital pengguna agar mereka lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan lebih sadar akan adanya bias algoritma. Program edukasi ini bisa mencakup pelatihan untuk mengenali bias, memverifikasi informasi, dan memahami bagaimana algoritma bekerja.
4. Kolaborasi dengan pihak ketiga menjadi cara untuk melakukankerja sama dengan peneliti independen dan organisasi masyarakat sipil untuk memonitor dan menilai dampak dari algoritma terhadap polarisasi politik.

KESIMPULAN

Pola polarisasi politik yang semakin meningkat, terutama dalam konteks penggunaan media sosial, menimbulkan kekhawatiran yang signifikan terhadap stabilitas demokrasi dan keberagaman pandangan di masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa algoritma Facebook, dengan kecenderungannya memperkuat fenomena echo chamber dan filter bubble,

memainkan peran penting dalam memperdalam polarisasi politik di kalangan pengguna. Dari hasil dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa algoritma Facebook memengaruhi pandangan politik, interaksi sosial, dan keragaman informasi di antarapengguna, terutama selama periode Pemilu 2024 di kota Medan. Persentase yang tinggi dari pengguna yang terperangkap dalam echo chamber dan filter bubble menunjukkan adanya potensi untuk mengurangi keragaman pandangan politik dan memperkuat kesenjangan antar kelompok.

SARAN

1. Memastikan representasi kelompok minoritas dalam konten yang disajikan oleh algoritma, sehingga dapat membantu memperluas pandangan politik yang disajikan kepada pengguna.
2. Meningkatkan pemahaman tentang sistem politik dan isu-isu kompleks melalui pendidikan politik yang lebih baik di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa.
3. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara teratur terhadap dampak algoritma terhadap polarisasi politik dengan melibatkan berbagai pihak, seperti akademisi dan lembaga riset independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alen, N. P. (2023). Transformasi media sosial dalam kompetensi komunikasi politik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5101-5109.
- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Paparan terhadap berita dan opini yang berbeda secara ideologis di Facebook. *Science*, 348(6239), 1130-1132.
- Gunawan, B., & Ratmono, B. M. (2021). *Demokrasi di era post truth*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: Bagaimana web yang dipersonalisasi mengubah apa yang kita baca dan bagaimana kita berpikir*. Penguin Press.
- Prita, Peduli, Aksi Bela Islam, & Aksi Bali Tolak Reklamasi. (2019). Mempolitisasi ruang virtual: Posisi warga-net dalam praktik demokrasi digital di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 3(1).
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republik: Demokrasi yang terpecah di era media sosial*. Princeton University Press.
- Tamrin, U., RS, A. H., Arsyad, A. A. J., Umar, N., & Kurniawan, D. (2024). Analisis peranan pemilih pemula dan pentingnya teknologi digital untuk pemilihan umum 2024 di Indonesia. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 2(2), 52-60.